



## Peralihan Tradisi Joget Dangkong ke Tari Jogi sebagai Pertunjukan di Sanggar Warisan Pantai Basri Kota Batam Kepulauan Riau

### The Transition of the Dangkong Dance Tradition to Jofi Dance as a Performance at the Basri Beach Heritage Studio Batam City Riau Islands

Meisya Wima Sutiawan<sup>1</sup>; Nerosti<sup>2</sup>;

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(\*)✉ (e-mail) [meisyawima22@gmail.com](mailto:meisyawima22@gmail.com)<sup>1</sup>, [nerosti@fbs.unp.ac.id](mailto:nerosti@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>,

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis peralihan tradisi Joget Dangkong ke Tari Jogi sebagai pertunjukan di Kota Batam Kepulauan Riau. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Lokasi penelitian di Sanggar Warisan Pantai Basri Kota Batam. Instrumen penelitian peneliti sendiri dan dibantu dengan alat pendukung berupa pulpen dan kamera. Data primer dan data sekunder digunakan dalam bahan penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengemukakan bahwa Peralihan Joget Dangkong ke Tari Jogi berawal dari kejenuhan masyarakat pada pertunjukan Joget Dangkong yang awalnya hanya berupa hiburan semata. Kejenuhan ini merupakan perubahan sosial sesuai dengan perkembangan Kota Batam. Dampak dari peralihan tersebut Tari Jogi menjadi Tari yang dikukuhkan sebagai tari Kota Batam yang ditampilkan pada acara pemerintahan dan diajarkan di sekolah. Dari aspek gerak, pola lantai, musik, tata rias dan kostum, Tari Jogi mempunyai rentak yang berbeda, tidak sama dengan Joget Dangkong. Joget Dangkong mempunyai gerak yang dimulai dengan gerak *bethadik* dan diakhiri dengan gerak *serampang laut*. Walaupun sama-sama alat musik tradisional Melayu yaitu Tambur, Gendang, Biola, Gong, dan *Accordion*, namun Joget Dangkong lebih menonjolkan bunyi gendang dan gong yang menghasilkan bunyi dang-kong dang-kong. Sedangkan gerak Tari Jogi sudah lebih bervariasi terdiri dari 7 ragam gerak yaitu: *Sembah*, *Pinggul*, *Cantik*, *Bercermin/berbedak*, *Berpakaian*, *Mencuci*, *Gulung Benang*. Penonjolan pada pinggul, getaran pada bahu, dan penonjolan bentuk tubuh lebih mengeskpreasikan tentang kelincahan seorang perempuan. Kostum yang digunakan pada Tari Jogi telah dimodifikasi untuk pertunjukan lengkap dengan aksesoris dan hiasan kepala. Dengan seringnya Tari Jogi dipertunjukkan baik untuk acara masyarakat mapupun acara pemerintahan. Maka otomatis tari ini menjadi indentitas Kota Batam.

**Kata kunci:** Peralihan, Joget Dangkong, Tari Jogi

---

#### To cite this article:

Meisya Wima Sutiawan & Nerosti (2024). Peralihan Tradisi Joget Dangkong ke Tari Jogi sebagai Pertunjukan di Sanggar Warisan Pantai Basri Kota Batam Kepulauan Riau. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (I), Hal. 1–08. DOI: 10.24036/saayun.ppj.unp.ac.id

## Abstract

This study aims to reveal and analyze the transition of the Joget Dangkong tradition to Jogi Dance as a performance in Batam City, Riau Islands. The type of research used is qualitative with analytical descriptive methods. The research location is in Sanggar Warisan Pantai Basri Batam City. The researcher's own research instrument and assisted by supporting tools in the form of pens and cameras. Primary data and secondary data are used in research materials. Data collection techniques include literature study, observation, interviews and documentation. Data analysis begins with data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The research results show that the transition from Dangkong dancing to Jogi dance started from people's boredom with Dangkong dancing performances, which were initially just entertainment. This saturation is a social change in accordance with the development of Batam City. The impact of this transition was that Jogi Dance became a dance that was confirmed as a Batam City dance that was performed at government events and taught in schools. From the aspects of movement, floor patterns, music, make-up and costumes, Jogi Dance has a different beat, not the same as Dangkong Joget. Dangkong dancing has movements that start with betadic movements and end with sea-like movements. Even though they are both traditional Malay musical instruments, namely Tambur, Gendang, Violin, Gong, and Accordion, Joget Dangkong emphasizes the sound of drums and gongs which produce dang-kong dang-kong sounds. Meanwhile, the Jogi Dance movements are more varied, consisting of 7 types of movements, namely: *Sembah*, *Pinggul*, *Cantik*, *Bercermin/berbedak*, *Berpakaian*, *Mencuci*, *Gulung Benang*. The protrusion of the hips, the vibration of the shoulders, and the protrusion of the body shape express more about a woman's agility. The costumes used in the Jogi Dance have been modified for the performance complete with accessories and headdresses. Jogi Dance is often performed for both community and government events. So this dance automatically becomes the identity of Batam City.

**Keywords:** Transition, Dangkong Dance, Jogi Dance



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

## Pendahuluan

Tari Jogi sekarang berkembang di Kota Batam, yang dibina oleh Sanggar Warisan Pantai Basri yang terletak di Pulau Panjang Barat, Kelurahan Setokok, Kecamatan bulang terletak di Kota Batam, Kepulauan Riau. Tari Jogi asal mulanya dari Joget Dangkong. Joget Dangkong adalah sebuah tarian kebudayaan masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Joget Dangkong awalnya hanya sebagai sarana hiburan dalam pementasan drama Makyong yang pertunjukannya sangat panjang. Kemudian Joget Dangkong dipertunjukan secara tunggal pada acara-acara tradisi di kalangan masyarakat Melayu. Joget Dangkong berasal dari bunyi yang keluar dari hentakkan alat musik gendang dan gong. “*dang*” dari bunyi gendang, sedangkan “*kung*” dari bunyi gong. Bunyi “*dang*” dan “*kung*” merupakan suara yang sangat dominan dalam kesenian ini yang kemudian secara turun temurun dikenal sebagai Joget Dangkong. Pada masa lalu, gerakan Joget Dangkong lebih kepada gerak eksplorasi ataupun spontan yang muncul dari penari.

Terjadinya transformasi dari Joget Dangkong ke Tari Jogi yang menjadi tari pertunjukan sekarang ini adalah atas kejenuhan masyarakat pada Joget Dangkong yang hanya tampil sederhana dengan pakaian sehari-hari dan gerakannya spontan dari masyarakat yang tampil menari. Dengan diiringi musik gendang dan gong muncul bunyi musik dang-kong-dang-kong, Bunyi tersebut dan gerak yang sederhana membuat masyarakat jenuh, maka pada suatu ketika, di saat Joget dangkong tampil ada masyarakat (orang tua) yang berteriak dan berkata:

*“Oi, buatlah tari hiburan, kami ngantuk lihat tari dangkong ini. Lagu ape, lagu rabesi are dunia jogi,”* artinya hei, buatlah sebuah tari hiburan, kami mengantuk melihat tari dangkong ini, Lagu apa? Lagu Hari Dunia Jogi.

Hal ini dikatakan oleh Normah sang Maestro Jogi (wawancara 20 April 2024) Hal ini lah yang mendorong Normah bersama suaminya Alm. Basri untuk menciptakan Tari Jogi yang eksis hingga saat ini. Tarian Jogi terinspirasi dari lagu yang lincah, berirama (bagus), dengan beberapa penari melakukan gerakannya masing-masing. Lagu yang mengiringi gerakan jogi, berjudul “*Rabesi are Dunia Jogi*”. Dollah mengatakan bahwa Jogi berarti Joget, namun dalam tarian ini Jogi artinya ungkapan keceriaan simbol sebuah kebahagiaan (wawancara 20 April 2024). Joget Dangkong telah mengalami penurunan popularitas karena kurangnya minat masyarakat terhadap Joget Dangkong. Eksistensi Joget Dangkong pada saat ini berbeda dibandingkan di masa lalu. Saat ini kejayaan Joget Dangkong merupakan nostalgia masa lalu (Yulia, D & Yanti F, 2018). Terciptanya Tari Jogi yang menggantikan Joget Dangkong. Oleh karena itu, Tari Jogi saat ini telah menggantikan Joget Dangkong sebagai hiburan di Kota Batam.

Joget Dangkong Kreasi hidup dan berkembang secara turun temurun (Meiliana A, 2020). Namun di Kota Batam Tari Jogi telah dijadikan sebagai tari

pertunjukan yang mereka menyebutnya tari hiburan untuk pesta perkawinan, khitanan dan lainnya. Karena perkembangan Joget Jogi yang pesat di Kota Batam, maka banyak peminat tari ini. Keterlibatan penari usia muda berumur 15-18 Tahun di Batam menandakan eksistensi Tari Jogi semakin kuat. Tari Jogi bahkan telah dipentaskan di berbagai wilayah Indonesia, Jakarta, Medan, dan Pekanbaru. Dengan diperkenalkannya tarian ini, beberapa sanggar tari di Batam bahkan kampus Universitas Batam membuat tari Yogi sebagai mata pelajaran wajib bagi etnis Melayu. Tari Yogi mempunyai daya tarik tersendiri bagi para penari muda Batam. Mereka ingin menampilkan tarian Yogi ini dengan penuh semangat dan kegembiraan (Gilda Nurul Shaesa, 2020)

Tingginya minat masyarakat Batam terhadap Tari Jogi dan juga telah ditampilkan di luar Batam, menjadi tari ini mencapai tingkat global dan universal. Hal ini sesuai dengan pendapat Nerosti (2022) bahwa kebudayaan itu universal, setiap manifestasi lokal atau regional bersifat unik. Sifat keunikan jelas menjadi suatu yang sangat perlu untuk dilestarikan, karena menjadi ciri khas dari suatu kebudayaan masyarakat pendukung tari khususnya Tari Jogi. Oleh karena itu bisa jadi bentuk yang berubah menjadi suatu ciri khas baru dan identitas masyarakat Batam.

### **Metode**

Metode penelitian memakai penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Moleong (2011:11), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berupa data, bukan angka. Dalam penelitian kualitatif, instrument utama pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Untuk itu, dalam menunjang penelitian ini yang digunakan penulis sebagai instrument untuk membantu pengumpulan data yaitu: pena, kertas untuk menulis hasil wawancara. Selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam seperti camera dan HP. Data primer dan data sekunder digunakan dalam materi penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan sendiri meliputi studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Sanggar Warisan Pantai Basri adalah salah satu sanggar di Kota Batam yang telah berkembang dan banyak melahirkan kesenian tradisional. Secara geografis, Sanggar Warisan Pantai Basri terletak di Pulau Panjang, Kelurahan Setokok Kecamatan Bulang, Kota Batam Kepulauan Riau. Sanggar Warisan Pantai Basri terletak diantara pemukiman penduduk, akan tetapi untuk sampai kesana tidak terdapat jalur darat, sehingga perlu menggunakan perahu.

Sanggar Warisan Pantai Basri dipimpin oleh Normah Sang Maestro Jogi, yang karyanya sudah mendapatkan penghargaan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menetapkan Tari Jogi sebagai

Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tanggal 25 Oktober 2023. Dan Sanggar Warisan Pantai Basri sendiri sudah banyak mengikuti event-event besar baik didalam maupun diluar kota. Normah mengatakan bahwa untuk saat ini event yang rutin diikuti oleh Sanggar Warisan Pantai Basri adalah KSM (Kenduri Seni Melayu).

## 2. Asal Usul Joget Dangkong dan Tari Jogi

Joget Dangkong merupakan tarian budaya masyarakat Melayu Kepulauan Riau yang ditampilkan saat upacara adat Melayu dan untuk hiburan. Tari Dangkong merupakan sarana hiburan. Tarian ini merupakan ungkapan kegembiraan disaat lelah selesai mencari nafkah di lepas pantai dan di kebun karet. Diiringi musik tambur, biola dan gong para penari bergerak bebas secara improvisasi mengikuti lagu 2/4 ketukan. Diberi nama Joget Dangkong karena alat musik gendang dan gong yang dipukul seolah memperdengarkan suara *dang-kung-dang-kung* (wawancara Dollah, 20 April 2024).

Tari Jogi merupakan salah satu tarian tradisional yang diciptakan oleh Normah bersama suaminya sang pendiri Sanggar Warisan Pantai Basri Kota Batam. Tarian ini menceritakan tentang bagaimana para wanita atau istri menyiapkan diri untuk menyambut kepulangan suami yang pulang dari melaut atau menangkap ikan. Secara garapan. Dollah mengatakan bahwa Jogi berarti Joget, namun dalam tarian ini Jogi artinya ungkapan keceriaan simbol sebuah kebahagiaan (wawancara 20 April 2024).



**Gambar 1. Pertunjukan Joget Dangkong**  
(Dokumentasi, Dollah)



**Gambar 2. Pertunjukan Tari Jogi**

(Dokumentasi, Dollah)

### 3. Pembahasan

Peralihan Joget Dangkong ke Tari Jogi pada dasarnya merupakan permintaan para tetua pada masa dahulu. Mereka menghendaki sesuatu yang baru. Dollah mengatakan bahwa *“orang dulu saat ditampilkan Joget Dangkong saat hari sudah hampir larut, mereka merasa ngantuk dan meminta tari lain ditampilkan.”* Dari sini lah jogi mulai berkembang dan mulai ditampilkan. Joget dangkong dan Tari Jogi tidak terdapat persamaan pada gerak nya, karena Joget Dangkong dan Tari Jogi memiliki rentak yang berbeda. Rentak Joget Dangkong hanya memadukan antara gerak dan alat musik gendang dan gong sehingga dinamakan Dangkong. Sedangkan rentak Jogi menggambarkan tentang kelincahan seorang perempuan, bentuk tubuh seorang perempuan. Selain itu, jenis pertunjukan Joget Dangkong dan Tari Jogi juga berbeda, yang mana Tari Jogi hanya diciptakan sebagai persembahan dan tidak berpasangan. Sedangkan didalam Joget Dangkong biasanya terdapat kercis jika penonton laki-laki ingin ikut berjoget bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Normah, beliau mengatakan bahwa Joget Dangkong sudah lama ditinggalkan dan jarang ditampilkan lagi setelah Tari Jogi mulai berkembang. Hal ini disebabkan oleh antusias penonton terhadap Tari Jogi yang memiliki gerak energik dan menghibur. Tari Jogi terus berkembang dan menghibur masyarakat Kota Batam khususnya di Pulau Panjang, karena tari ini akan selalu ditampilkan jika terdapat acara seperti pernikahan, acara sekolah, dan lain sebagainya. Dalam bentuk perkembangannya saat ini, Tari Jogi semakin dikenalkan pada masyarakat luas, baik itu umum maupun siswa/l sekolah sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian Tari Jogi sebagai *icon* budaya Kota Batam.

## Kesimpulan

Joget Dangkong merupakan tarian budaya masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Tarian ini ditampilkan saat upacara adat Melayu dan untuk hiburan di depan penonton. Fungsi Joget Dangkong sebagai sarana hiburan. Gerak dalam Joget Dangkong diawali dengan gerak betadhik, dan diakhiri dengan gerak serampang laut. Setelah itu para penari melakukan gerakan improvisasi dengan ketukan 2/4.

Tari Jogi merupakan salah satu tarian tradisional yang diciptakan oleh Normah bersama suaminya yang pendiri Sanggar Warisan Pantai Basri Kota Batam. Tarian ini menceritakan tentang bagaimana para wanita atau istri menyiapkan diri untuk menyambut kepulangan suami yang pulang dari melaut atau menangkap ikan. Terdapat tujuh ragam gerak dalam Tari Jogi yaitu Gerak Sembah, Gerak Pinggul, Gerak Cantik, Gerak Bercermin/berbedak, Gerak Berpakaian, Gerak Mencuci, dan Gerak Gulung Benang.

Peralihan Joget Dangkong ke Tari Jogi pada dasarnya merupakan permintaan para tetua pada masa dahulu. Mereka menghendaki sesuatu yang baru. Kemudian hal inilah yang mendorong Normah serta Basri untuk menciptakan Tari Jogi yang terinspirasi dari lagu, yaitu lagu *Rabesi Are Dunia Jogi* yang menceritakan tentang kecantikan wanita Melayu. Tari Jogi terus berkembang dan terus dikenal oleh masyarakat hingga saat ini, masyarakat menyukai pertunjukan Tari Jogi karena dinilai memiliki keunikan dalam bentuk gerak berulangannya yang menjadi ciri khas dari Tari Jogi sendiri. Dalam pertunjukannya Joget dangkong memiliki berbagai perbedaan dari segi gerak, jumlah penari, alat musik yang digunakan, hingga tatrias dan kostum penarinya. Dapat disimpulkan bahwa Joget Dangkong telah mengalami penurunan popularitas sehingga keberadaannya digantikan oleh Tari Jogi. Tari Jogi menjadi salah satu seni pertunjukan yang populer di Kota Batam.

## Referensi

- Yulia, D. (2018). Eksistensi Kesenian Tradisional Joget Dangkong Di Pulau Panjang Kota Batam. *Diakronika*, 18(2), 74-89.
- Meiliana, A. (2020). Pertunjukan Tari Kreasi Joget Dangkong Di Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nerosti. (2022). *Rekonstruksi Tari Selendaang Warisan Puti-Puti Tarusan*. Padang: SUKABINA Press.
- . (2021). *Mencipta & Menulis Skrip Tari*. Depok: Rajawali Press.

- Nurfiana, M., & Nerosti, N. (2020). Tari Cangget Pilangan Di Daerah Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara: Tinjauan Koreografi. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 271-278.
- Situmeang, J. F., & Efi, A. Kajian Pertunjukan Musik Iringan Tari Jogi Di Sanggar Warisan Pantai Basri Pulau Panjang Batam Kepulauan Riau. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 11-18.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. (2020). *Instrumen Penelitian*.
- Surya, W. K., & Nerosti, N. (2021). Eksistensi Tari Andun Dalam Upacara Adat Perkawinan Di Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10(4), 51-60.
- Syefriani. (2019). Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Tamara, M., Widyanarto, W., & Wibowo, D. E. (2022). Makna Gerak Tari Jogi Batam. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 68-76.
- Uswatun K, 2020. *Pengantar Mikroteaching*. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Wibowo, D. E., Silalahi, M. L., & Sagala, J. M. (2019). Studi Laban Tari Jogi. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 227-23